

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAIMIN

Abdul Khakim

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Persatuan Guru Republik Indonesia (STIT PGRI)
Pasuruan

Email: khakima919@gmail.com

Abstract: *Islamic education in Indonesia generally still traditional. The curriculum used in various Islamic education institutions is still dichotomous between religious science and general science. Teaching orientation still relies on mastering the material on verbalistic all memorization system. Namely being able to say but not understand the intent and purpose let alone practice it. In reality, Islamic education has not being able to inculcate the value of Islamic teachings to students that lead to moral decadence among students. The concept of Islamic education which was initiated by Muhaimin has relevance to contemporary Islamic education. Starting from objectives of Islamic education, educators in Islamic education, themethod of Islamic education, Islamic education material, and the curriculum of Islamic education.*

Keyword: *Islamic education, Muhaimin*

Abstrak: Pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya masih bercorak tradisonal. Kurikulum yang digunakan pada berbagai lembaga Pendidikan Islam masih bercorak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Orientasi pengajaran masih bertumpu pada penguasaan materi pada sistem hafalan yang serba verbalistik. Yakni mampu mengucap tetapi tidak mengerti maksud dan tujuannya, apalagi mengamalkannya. Dalam kenyataannya, Pendidikan Islam belum mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik yang menimbulkan dekadensi moral dikalangan pelajar. Konsep Pendidikan Islam yang digagas Muhaimin, memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam era kontemporer. Mulai dari tujuan Pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, metode Pendidikan Islam, materi Pendidikan Islam, dan kurikulum Pendidikan Islam.

Kata Kunci: **Konsep Pendidikan Islam, Muhaimin**

PENDAHULUAN

Dalam konteks perubahan yang begitu cepat dewasa ini, pendidikan tidak cukup berperan sebagaimana telah diuraikan, tetapi juga harus mampu melakukan transformasi nilai dalam tataran instrumental, sesuai dengan tuntutan perubahan dengan tetap menjadikan nilai dasar sebagai fondasi.¹ Maka disinilah peran Pendidikan Islam yang harus mampu melahirkan mental-mental anak bangsa yang tangguh, kritis, inovatif, inovatif dan kreatif tanpa meninggalkan religiusitas sebagai identitas makhluk Tuhan.²

Namun hingga saat ini bangsa Indonesia masih mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Hasil survei menunjukkan bahwa Negeri kita masih bertengger dalam jajaran Negara yang paling korup di dunia. Dari lingkungan pejabat tinggi, lingkungan pejabat paling rendah, disiplin makin longgar, tingkat penindasan yang kuat terhadap yang lemah sebagaimana tampak dalam tingkah laku *semerawut* dan saling menindas para pelaku lalu lintas yang tidak kunjung berkurang, semakin meningkatnya tindak kriminal, tindakan kekerasan, *anarchisme*, *premanisme*, tindakan brutal, perkelahian antarpelajar, konsumsi minuman keras, dan narkoba yang sudah melanda dikalangan pelajar, *white collar crimes* (kejahatan kerah putih), KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang melanda di berbagai institusi dan lain-lain.³

Oleh karena itu solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan paling mendasar manusia dimanapun mereka berada. Selain fungsi utamanya sebagai alat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah lebih baik atau ke arah yang mereka cita-citakan, pendidikan juga terbukti ampuh sebagai amunisi pengukuh fitrah kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, dengan kapasitas keilmuaan yang diperoleh manusia melalui pendidikan, Allah akan mengangkat derajat mereka beberapa derajat. Janji Allah dalam kitab suci-Nya tersebut tentu

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 35-36

² Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Malang: : Madani, 2016), hlm. 13

³ Skor *Corruption Perception Index* (CPI) atau Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia di tahun 2018, tetap pada angka 37 dari 100 poin. Berada pada posisi 96 dari 180 negara atas penilaian 2017, turun dari posisi sebelumnya, 90. Tingginya korupsi politik di Indonesia jadi persoalan mendasar anjloknya posisi RI. Sumber: www.kpk.go.id diakses pada 3 April 2018 pada jam 21.45 Wib.

bukan hanya sekedar iming-iming di dunia, lebih dari itu terkait erat dengan kehidupan akhirat kelak.

Dengan demikian Pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut diatas bersama dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan sosial, politik, dan ekonomi pada umumnya. Hanya saja Pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu untuk selanjutnya melakukan reaktualisasi dan reposisi, dengan cara melakukan sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional untuk membebaskan bangsa dari berbagai persoalan diatas.⁴

Konsep Pendidikan Islam

Dalam konteks sosio-budaya multikultural Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, beriman kepada Allah Swt, beriman pada Nabi, Al-Qur'an dan hari akhir, sekurangnya terdapat teori Pendidikan Islami dan meliputi konsep "*Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*".

Konsep *tarbiyah* terkait dengan Bahasa Arab (*Rabb*), berarti Tuhan semesta alam (pencipta, penguasa, pemelihara dan dan yang mendidik segala ciptaan mahlukNya). Dalam konsep *tarbiyah* diutamakan pendidikan (mendidik) dalam arti pendidikan dan mendidik anak-anak seperti oleh Luqman sang hamba Allah, pendidikan agama dan umum.

Namun menurut al-Attas pengembangan dari kata *tarbiyah* itu hanyalah atas dugaan belaka,⁵ dan bahkan tidak secara jelas disebutkan dalam al-Qur'an tersebut, dan tidak ditemukan dalam semua leksikon-leksikon Bahasa Arab besar, Ibnu Manzhur memang merekam bentuk *tarbiyah* bersama dengan bentuk-bentuk lain dari akar kata *raba* dan *rabba*, seperti diriwayatkan oleh al-Asma'i, yang memuat makna yang sama, maknanya menurut al-Jauhari, sebagaimana kata al-Asma'i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh yang berasal dari akar kata *Ghadha* atau *Ghadhw* yang mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan lain sebagainya. Jadi *tarbiyah* itu berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara,

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 17

⁵ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 65

membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.⁶

Konsep *ta'lim* adalah kegiatan pendidikan termasuk pengajaran atau pembelajaran dalam arti luas, yaitu pengajaran individual maupun pengajaran atau pembelajaran siswa atau mahasiswa secara formal dan non-formal. Menurut M. Nasir Budiman, istilah *ta'lim* yang mempunyai jangkauan arti yang lebih luas dan umum. *Ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang diperlukan oleh seseorang dalam kehidupannya serta pedoman perilaku yang baik. Jadi *ta'lim* digunakan untuk menanamkan sesuatu secara berulang-ulang dan berangsur-angsur sampai membekas dalam diri anak didik, atau menanamkan ilmu dalam artian yang sangat luas.⁷

Konsep *ta'dib* atau beradab atau pengadaban adalah proses dan bantuan kemudahan sepanjang hayat ke arah adab akhlak yang mulia, nilai, dan peradaban maju untuk menuju masyarakat madani yang diharapkan sejak dari sekarang dan masa depan. Dalam hal ini menurut al-Attas terma yang paling tepat dan benar untuk membawakan konsep pendidikan islam adalah *ta'dib* yang berakar kata *adaba* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan, dan kesusatraan.⁸

Biografi Muhaimin

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A dilahirkan di Lumajang, 11 Desember 1956, dosen tetap sekaligus Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan Agama di UIN Malang, ia adalah putra pasangan H. Soelchan (alm) dan Hj. Chotimah (almh). Berturut-turut ia menempuh pendidikan di MI Lumajang (1969), PGAN 4 tahun (1973), PGAN 6 tahun Lumajang (1975), Sarjana Muda Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1979), dan sarjan lengkap pada IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang (1982), S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1989),

⁶ Kemas Badarudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 25

⁷ *Ibid*, hlm. 29

⁸ *Ibid*, hlm. 30

dan S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia telah meniti karirnya sejak dari bawah, yaitu mulai dari menjadi pegawai harian Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1982-1984), juga mengajar pada fakultas yang sama (1985-1987), kemudian diangkat menjadi dosen tetap pada fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang/STAIN Malang (sejak 1985), dan menjadi Guru Besar pada UIN Malang (2003-sampai dengan sekarang). Pada 1996 ia diangkat sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang pada 1998-2005 ia diangkat sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) UIN Malang, dan menjadi Pembantu Rektor II pada institusi yang sama pada tahun 2007. Sejak 2009 hingga sekarang, ia menjadi Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan keahliannya di bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam, ia diminta bantuannya untuk mengajar di beberapa Program Pascasarjana (S2 dan S3) terutama pada UIN Malang, STAIN, IAIN, dan PTAIS di wilayah Jawa Timur, ia aktif menulis buku, melakukan penelitian, narasumber di berbagai seminar (lokal, nasional, internasional), dan workshop, serta kegiatan pelatihan dan menulis artikel di beberapa majalah dan surat kabar. Disamping itu juga ia menulis buku-buku diktat kuliah yang dipublikasikan di kalangan Mahasiswa.⁹

Beliau pernah menjadi Anggota Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam di Jawa Timur, Konsultan dan Pelatih Pengembangan Kurikulum Pendidikan TK/RA, Madrasah (MI, MTs, MA) dan Madrasah Diniyah, PAI di sekolah Umum Pendidikan Dasar dan Menengah di Kanwil Depag Jatim, Tim Pengembangan Kurikulum PTAI Dipertais Depag RI, Pelatih Pengawas PAI dan Kepala Madrasah Kanwil Depag Jatim. Konsultan Penulis Buku Paket SMP pada MGMP PAI Kotamadya Malang, Anggota Tim Pakar Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI Madrasah Ditmenpendais Depag Pusat, Pelatih Pengembangan Madrasah Kanwil Depag di Provinsi Bali, Instruktur pada Diklat Kanwil Depag Jawa Timur, serta Tim Asesor (Akreditasi Program Studi dan Akreditasi Institusi) Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Tim Pakar Pengembang KTSP dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah Tahun 2007 pada Direktorat Pendidikan Madrasah

⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 337

Depag Pusat., Direktur Lembaga Konsultasi dan Pengembang Pendidikan Islam (LKP2-I) di Malang (2007-sekarang), serta sebagai *Eksternal Examiner* Disertasi pada *University of Malaya* Kuala Lumpur Malaysia (2007-sekarang). Beliau wafat pada hari Senin, 7 Desember 2015, sekitar pukul 19.30 WIB.

Banyak sekali buah karya Muhaimin yang telah diterbitkan oleh para penerbit baik berupa buku, artikel-artikel di majalah. Beliau aktif menulis buku melakukan berbagai penelitian, narasumber diberbagai seminar (lokal, nasional, dan internasional) dan workshop, serta kegiatan-kegiatan pelatihan, dan menulis artikel di beberapa majalah dan surat kabar.

Disamping itu, beliau juga aktif menulis buku-buku diktat kuliah yang dipublikasikan di kalangan mahasiswa, yaitu:

- a) Kuliah Pengantar Ilmu Agama.
- b) Dirasah Islamiyah, Aspek Teologi.
- c) Dirasah Islamiyah, Aspek Filsafat.
- d) Manusia dan Pendidikan, Kajian Tentang Belajar Menurut Konsep Islam.
- e) Pergumulan Umat Islam di Pentas Sejarah, Seri Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam.
- f) Pemikiran Teologi Islam Pada Periode Klasik.
- g) Modul Ulum al-Hadist.
- h) Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- i) Bekal Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah.
- j) Pengembangan Pendidikan Islam, Menggagas Format Pendidikan Islam Masa Depan.
- k) Problematika Pendidikan Islam.
- l) Lima Belas Isu Penting dalam Pengembangan Pendidikan Islam.
- m) Esai-esai Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam.¹⁰

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 345

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menegajawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya di Indonesia, Pendidikan Islam ini setidaknya-tidaknya dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

1. Pondok pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti pondok Pesantren/Madrasah Diniyah (Ula, Wustha, 'Ulya, dan Ma'had 'Ali).
2. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama.
3. Pendidikan usia dini/TK Sekolah/Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
4. Pelajaran agama Islam di Sekolah/Madrasah/Perguruan Tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/ atau sebagai program studi.
5. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan atau di forum-forum kajian ke-Islaman, majelis taklim, institusi-institusi lainnya, seperti pengajian, arisan dan sebagainya, yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau Pendidikan Islam melalui jalur pendidikan nonformal, dan informal.¹¹

B. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam karya-karya Muhaimin, penulis menemukan ada dua tujuan Pendidikan Islam, *Pertama*, menjadikan peserta didik sebagai imam bagi orang yang bertaqwa, *Kedua*, menjadikan peserta didik seorang agamawan yang toleran.

1. Imam bagi orang yang bertaqwa

¹¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 39-40

Di dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa "Tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah kepada-Nya" (*Wamaa khalaqtu al-jinna wa al-insa illa liya'buduuna*). Ibadah itu mencakup segala sesuatu yang dilakukan manusia, baik berupa amal perbuatan, pemikiran ataupun perasaan, yang senantiasa ditujukan/diarahkan kepada Allah SWT. Tujuan Tuhan menciptakan manusia ini kemudian dijadikan sebagai tujuan akhir dari kegiatan Pendidikan Islam.¹²

Untuk memahami profil imam/pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, maka kita perlu mengkaji makna takwa itu sendiri. Menurut Muhaimin, inti dari makna takwa ada dua macam, yaitu *itba' syari'atillah* (mengikuti ajaran Allah yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah) dan sekaligus *itba' sunnatillah* (mengikuti aturan-aturan Allah yang berlaku di alam semesta ini).¹³

Jadi, imam bagi orang-orang yang bertakwa, pada intinya, disamping dia sebagai orang yang memiliki profil sebagai orang yang *itba' syari'atillah* sekaligus *itba' sunnatillah*, juga mampu menjadi pemimpin, penggerak, pendorong, inovator, dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa.

2. Seorang agamawan yang toleran

Agama yang bersumber dari Tuhan dan sarat akan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang menjadi pegangan hidup bagi manusia, ternyata tidak bisa lepas dari persoalan interpretasi, yang pada gilirannya memunculkan keragaman pandangan. Interpretasi ini merupakan manifestasi dari keinginannya untuk memahami dan memperkokoh keyakinan akan kebenaran agamanya melalui aktualisasi potensi-potensi manusia, baik aspek *nafsiyah*, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*, maupun aspek *ruhaniyah*, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fithrah*.¹⁴

¹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 160

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 50

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, *Op.Cit*, hlm. 168

Timbulnya keragaman pandangan adalah wajar, karena bagaimana mungkin manusia bisa memahami ide Tuhan yang tertuang dalam teks-teks agama dengan benar sesuai dengan kehendak-Nya, sementara kita tidak mampu berhadapan langsung dengan-Nya untuk menanyakan secara langsung apa yang dikehendaki-Nya jika menghadapi kesulitan pemahaman. Tuhan adalah immateri dan Maha Gaib, sementara manusia berada dalam alam materi dan empirik. Karena itu muncul berbagai keragaman metodologi pemahaman dan penafsiran terhadap teks-teks agama. Disamping itu, pemaknaan yang muncul dari teks agama juga sangat dipengaruhi oleh alam pikiran, kultur dan bahasa pihak pembacanya. Disinilah maka logis saja bila muncul berbagai ragam penafsiran dan pendapat yang selalu berkembang secara dinamik mengenai ide Tuhan yang ada dibalik firman-firman-Nya.¹⁵

Jadi, tujuan Pendidikan Islam di sekolah ataupun diluar sekolah, dengan demikian diharapkan agar jangan sampai: *Pertama*, menumbuhkan semangat fanatisme buta, *Kedua*, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan *Ketiga*, memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Sebaliknya, pengembangan Pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, serta mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial.

C. Guru Dalam Pendidikan Islam

Seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mua'addib*. Beliau menjelaskan bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuos improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang

¹⁵ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, (Bandung: Marja, 2014), hlm. 56

tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.¹⁶

Didalam karyanya beliau menjelaskan bahwa, pendidik adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuos improvement*. *Kedua*, menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan “transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)”. *Ketiga*, mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya, *Keempat*, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya, *Kelima*, memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.¹⁷

D. Materi Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin, dilihat dari segi substansi materi Pendidikan Islam dan hubungannya dengan sistem kehidupan, maka karakteristik materi Pendidikan Agama Islam terdiri atas lima sub mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadist, akidah (keimanan), akhlak, syariah, (fikih: Ibadah & Muamalah), dan Tarikh (sejarah kebudayaan Islam). Masing-masing sub mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadist merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah (keimanan), akhlak, syariah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajian berada disetiap unsur tersebut. Akidah (*usuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, syariah/fikih (ibadah, muamalah), dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi

¹⁶*Ibid*, hlm. 209-210

¹⁷ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hlm. 218

dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya, yakni politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan/hankam, udara, flora dan fauna), dan lain-lain yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.¹⁸

E. Metode Pendidikan Islam

Terdapat dua metode pendidikan yang harus diaplikasikan oleh guru PAI yaitu, metode *Problem Based Learning* dan metode *Contextual Teaching and Learning*.

1. Metode *Problem Based Learning*

Penerapan metode ini menuntut guru PAI untuk merancang tugas untuk mencapai kompetensi tertentu, serta membuat petunjuk (metode) untuk peserta didik dalam mencari pemecahan masalah yang dipilih oleh peserta didik sendiri atau yang ditetapkan oleh guru PAI. Sedangkan peserta didik berusaha untuk belajar dengan menggali atau mencari informasi (*inquiry*) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual yang dirancang oleh guru PAI.

2. Metode *Contextual Teaching and Learning*

Penerapan metode ini menuntut guru PAI untuk menjelaskan bahan kajian yang berifat teori (konsep) dan mengkaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta menyusun tugas untuk studi peserta didik terjun ke lapangan. Sedangkan peserta didik diberi tugas untuk membahas konsep (teori) kaitannya dengan situasi nyata, serta melakukan studi

¹⁸*Ibid*, hlm. 103-104

lapangan atau terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori (konsep).¹⁹

Melalui dua metode pembelajaran tersebut, akan dapat mengembangkan dan meningkatkan *soft skill* peserta didik, yang meliputi: berpikir kritis, kemauan belajar, motivasi, berkomunikasi, kreatif, memecahkan masalah, bekerjasama, mandiri, berargumentasi logis, memimpin, dan mengembangkan diri. Karena itu, pembelajaran PBL dan CTL tersebut sangat penting untuk diterapkan oleh para guru, karena kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*). Tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Pendidikan *soft skills* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

F. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.²⁰

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: 1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. 2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam. 3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam

¹⁹*Ibid*, hlm. 109-110

²⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, *Op.Cit*, hlm. 182-183

dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, dan 4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.²¹

Dengan demikian kepala sekolah/madrasah perlu memahami dan mengkritisi komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, dalam arti perlunya menggali secara terus menerus pertanyaan-pertanyaan mendasar serta berusaha mencari alternatif jawabannya mengenai hal-hal yang terkandung dalam masing-masing komponen tersebut.

G. Evaluasi Pendidikan Islam

Tahap akhir suatu proses pendidikan adalah evaluasi. Menurut Muhaimin, evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum madrasah dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Informasi hasil evaluasi kurikulum dibandingkan dengan kriteria/indikator sasaran yang telah ditetapkan pada program keberhasilan pelaksanaan kurikulum madrasah. Apabila hasilnya sesuai dengan kriteria/indikator sasaran yang ditetapkan, berarti pelaksanaan kurikulum tersebut efektif. Jika sebaliknya, maka kurikulum madrasah tersebut dianggap tidak efektif atau belum berhasil.²²

Mengenai tujuan evaluasi dalam buku Muhaimin yang berjudul “*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*” menjelaskan tujuan evaluasi adalah untuk mengambil keputusan tentang penetapan pilihan mana diantara program pendidikan yang baik, memadai atau layak dilaksanakan, dan mana pula yang kurang baik, kurang memadai dan kurang layak untuk dilaksanakan, yang biasanya disebut sebagai “evaluasi sumatif”. Disamping itu evaluasi juga bertujuan untuk menyempurnakan program pendidikan yang direncanakan dan

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 10-11

²² Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam...*, hlm. 225-226

sedang dilaksanakan, dengan jalan memberikan umpan balik kepada petugas pengembang program, yang biasanya disebut sebagai “evaluasi formatif”.²³

Dari pengertian itu dapat ditangkap adanya 3 komponen evaluasi, yaitu: (1) deskripsi program pendidikan yang hendak dievaluasi, (2) kriteria yang telah disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggung jawabkan, baik perumusannya maupun penerapannya dalam proses evaluasi, dan (3) penetapan baik buruk, memadai-kurang memadai, layak-kurang layak atau sejenisnya, yang disebut dengan *judgement*.

Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin dengan Pendidikan Islam Kontemporer

A. Tujuan Pendidikan Islam

Adapun tujuan pendidikan Islam kontemporer adalah :

1. Tujuan ideal yaitu untuk mencapai *mardhatillah*.
2. Tujuan akhir yaitu untuk mencapai tujuan akhirat dan terbebas dari api neraka
3. Tujuan sementara yaitu *Pertama*, sebagai seorang muslimmuttaqin paripurna yang beriman, bertaqwa, berahlak mulia cerdas dan berketerampilan, berkepribadian, berkebangsaan serta bertanggung jawab dalam pembangunan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. *Kedua*, dapat membangun keluarga *sakinah, mawaddah, warrohmah*. *Ketiga*, dapat membentuk masyarakat yang *marhamah* dan dapat membentuk negara yang *balдахthayyibah warabbun ghafur*. *Keempat*, dapat menjadikan manusia yang paripurna

Maka ditemukan relevansi dari tujuan pendidikan Islam kontemporer diatas yakni : *Pertama*, menjadikan peserta didik agar menjadi imam bagi orang yang bertaqwa. *Kedua*, menjadikan peserta didik menjadi seorang agamawan yang toleran sesuai dengan fitrahnya.

B. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan pendidikan kontemporer, lima syarat yang harus dimiliki seseorang ketika dia menginginkan menjadi seorang pendidik,

²³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hlm. 188

ialah *pertama*, memiliki keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. *Kedua*, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya. *Ketiga*, adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. *Keempat*, adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya. *Kelima*, memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Maka ditemukan relevansi dari kriteria pendidik dalam pendidikan Islam kontemporer bahwa pendidik adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*. *Kedua*, menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan “transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)”. *Ketiga*, mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya, *Keempat*, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya, *Kelima*, memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

C. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan. Perumusan tentang materi pendidikan didasarkan atas konsep dasar dan tujuan pendidikan. Terbentuknya kepribadian yang Qur’ani sebagaimana dikemukakan di atas adalah tujuan dalam pendidikan Islam.

Materi pendidikan Islam kontemporer yaitu pertama tentang ilmu-ilmu syar’iyah ialah ilmu-ilmu tentang agama Islam dan kedua yaitu ilmu-ilmu aqliyah yang terdiri dari : Ilmu kewarganegaraan, bahasa nasional dan asing terutama bahasa arab dan Inggris, rumpun matematika, statistika, ilmu alam

(fisika, kimia, biologi) rumpun ilmu-ilmu sosial, geografi, antariksa, antropologi, sosiologi, filsafat, ilmu politik, ekonomi, ilmu-ilmu keterampilan khusus multi media, teknologi terapan, pertukangan, perindustrian, pertanian, ilmu-ilmu penunjang lainnya.

Maka ditemukan relevansi dengan Materi pendidikan Islam menurut Muhaimin, yakni dengan mengintegrasikan materi tentang ilmu syar'iyah dan ilmu aqliyah sebagaimana disebutkan diatas.

D. Metode Pendidikan Islam

Dasar-dasar penggunaan metode pendidikan Islam kontemporer yang perlu diperhatikan adalah dasar agamis, biologis, dan psikologis yang terdiri dari:

1. Tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan yang mencakup domain kognitif (pikir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat.
2. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan sekaligus kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan usianya. Kompleksitas bakat dan minat masing-masing peserta didik harus dilihat dan diperlakukan secara humanistik dengan cara yang bijak.
3. Situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran, baik dari aspek fisik-materiil, sosial, dan psikis emosional.
4. Fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia beserta kualitasnya.
5. Kompetensi pendidikan (baik profesional, pedagogis, sosial maupun kepribadiannya).

Dengan demikian ditemukan relevansi antara metode Pendidikan Islam Muhaimin dengan pendidikan Islam kontemporer yakni: *Pertama*, menggunakan metode *problem based learning* (PBL), dengan menggunakan metode ini seorang guru dituntut untuk merancang tugas untuk mencapai kompetensi tertentu, serta membuat petunjuk bagi peserta didik untuk mencari pemecahan masalah yang ditetapkan oleh guru. *Kedua*, metode *contextual teaching and learning* (CTL) yakni guru dituntut untuk menjelaskan bahan kajian yang bersifat teori dan mengkaitkannya dengan situasi nyata dalam

kehidupan sehari-hari, serta menyusun tugas untuk studi peserta didik terjun ke lapangan.

E. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekadar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual dan nyata yaitu di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar seperti berkebun, olah raga, pramuka dan pergaulan selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat dan pandangan modern beranggapan bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum yang banyak pengaruhnya dalam pendewasaan anak.

Menurut Darajat ada dua jenis tujuan yang terkandung didalam kurikulum:

1. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan.

Sebagai lembaga, setiap sekolah pasti memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.

2. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.

Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah mempelajari suatu bidang studi tertentu.

Maka ditemukan relevansi dari pengertian kurikulum pendidikan Islam ialah merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi

pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.

PENUTUP

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa relevansi konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin dengan Pendidikan Islam era kontemporer adalah mengenai tujuan Pendidikan Islam, pendidik, materi, metode, kurikulum, dan evaluasi Pendidikan Islam yang masih cocok dan sesuai bila diaplikasikan dalam merekonstruksi konsep Pendidikan Islam. Adapun konsep Pendidikan Islam perspektif Muhaimin yang tidak relevan dengan era kontemporer adalah mengenai evaluasi Pendidikan Islam yang mana evaluasi Pendidikan Islam menurut Muhaimin lebih lebih merujuk pada evaluasi kurikulum dan lembaga Pendidikan Islamnya, sedangkan evaluasi Pendidikan Islam era kontemporer, tidak sama sekali membahas tentang evaluasi pembelajaran. Seharusnya evaluasi yang digunakan harus secara terpadu antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ukuran keberhasilan pendidikan tidak terpaku pada aspek kognitif yang ditunjukkan dengan angka-angka nilai ujian nasional (UN) atau indeks prestasi (IP) yang tertinggi saja, tetapi juga harus berorientasi kepada kematangan emosi (EQ) dan intelektual (IQ) kematangan spiritual (SQ) dan ketrampilan kerja yang tercermin secara total dalam diri seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, Agus. 2013.*Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mukani. 2016.*Dinamika Pendidikan Islam*, Malang: : Madani
- Muhaimin. 2013.*Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. 1987.*Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir Bandung: Mizan
- Badarudin, Kemas. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2014. *Wawasan Pendidikan Islam*, Bandung: Marja
- Muhaimin. 2016. *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Maliki Press
- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers.